

MAKNA SIMBOLIS LIRIK LAGU DALAM ALBUM MANUSIA ½ DEWA

Ninuk Riswandari

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Yudharta Pasuruan

Dedi Purnomo

Fakultas Teknik Informatika Universitas Yudhrta Pasuruan

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena masih sedikitnya musisi yang menciptakan lagu-lagu yang bertemakan kritik sosial. Seperti yang diketahui oleh semua orang bahwa musik dan lagu adalah salah satu bentuk karya seni yang mampu menjadi sarana atau media untuk mengungkapkan ide, gagasan, informasi ataupun perasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna lirik lagu dalam album Manusia ½ Dewa. Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang komunikasi terutama pembentukan makna dari simbol-simbol bahasa yang digunakan dalam lirik lagu. Secara praktis penelitian ini diharapkan membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan makna dari sebuah lirik lagu. Pada tahap analisis sebelum diberi makna, lirik lagu dibagi dalam kategori-kategori yang berdasarkan judul dan kata-kata yang digunakan. Kemudian diuraikan dalam bentuk kalimat untuk menjelaskan makna alamiah dari kata-kata kiasan maupun kata-kata yang hanya digunakan untuk kalangan tertentu berdasarkan kajian makna.

Kata kunci: simbol, makna, lirik

PENDAHULUAN

Musik adalah salah satu media untuk mengekspresikan ide, informasi, perasaan yang merupakan perkembangan dari seni komunikasi dengan harapan komunikasi tersebut sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Ekspresi manusia yang tertuang dalam bentuk seni merupakan ekspresi yang memiliki unsur keindahan. Ada fenomena yang menarik tentang seni musik yakni seni musik ternyata mampu mempengaruhi kondisi psikologis seseorang yang sedang menikmati, hal ini tidak lain disebabkan karena seni musik memiliki karakteristik yang berbeda dengan seni yang lain seperti nada, irama, intonasi lirik yang pada akhirnya secara simultan terpadu dalam suatu harmoni tertentu hingga pada akhirnya menjadi

kekuatan musik itu sendiri yang dapat mempengaruhi penikmat.

Pada masa kini musik menjadi seni yang penting dan berkembang terus. Hampir disetiap tempat sepanjang hari musik dapat dinikmati, baik melalui radio, televisi, tape recorder, maupun pertunjukan. Musik yang merupakan bagian dari kebudayaan umat manusia sudah setua usianya dengan usia peradaban manusia, artinya pada saat awal peradaban manusia diikuti atau diiringi pula suatu peradaban musik dimana perkembangan musik setingkat dengan peradaban manusia yakni pada masyarakat primitive maka alat, tujuan, fungsi musikpun sederhana, namun ada satu hal yang tidak mengalami perubahan-perubahan dari dulu sampai sekarang yakni, musik merupakan ekspresi

psikologis manusia yang tertuang dalam bunyi-bunyian.

Sejak lama musik menjadi media yang bisa menstimulasi otak untuk menciptakan berbagai perasaan marah, gembira, senang, tenang dan nyaman. Musik pula yang menjadi inspirasi orang untuk menciptakan sesuatu kreasi baru. Musik merupakan sebuah perpaduan yang terdiri dari jenis irama dan melodi, serta unsur lirik lagu. Unsur musik ini dapat dikatakan sebagai penguat lirik lagu, tetapi juga bisa dilihat darisegi jenis irama dan melodinya. Dengan demikian, lirik lagu memiliki kaitan dengan unsur musiknya. Jika dimisalkan musik itu sebagai bahasa, maka ia adalah bahasa simbolis, yang merupakan perlambang nilai jiwa dan ucapan. Musik dalam pengertian ini merupakan sarana untuk memberikan nuansa tersendiri terhadap kata-kata yang ada dalam lirik lagu. Pemilihan jenis irama lagu yang tepat dapat memperkuat permasalahan yang dibicarakan dan nuansa yang akan digambarkan dalam lirik lagu. Secara teknis pemilihan jenis irama ini pun memperhatikan masalah yang dibicarakan dalam lirik lagu, artinya lagu yang lebih mengutamakan liriknya, tidak akan menggunakan tanda-tanda atau notasi yang rumit sehingga lebih mudah dipahami (Awe, 2003:25).

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang dari alam batinnya tentang sesuatu hal yang sudah dilihat, didengar, maupun dialaminya. Penuangan ekspresi lewat lirik lagu ini selanjutnya diperkuat dengan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga penikmat akan semakin

terbawa dalam alam batin pengarangnya. (Awe 2003 : 27)

Seperti salah satu album yang dihasilkan oleh penyanyi senior Iwan Fals yakni album dengan judul Manusia ½ Dewa ini adalah sebuah contoh atau perwujudan bahwa musik dan unsur-unsurnya merupakan sarana simbolik untuk mengekspresikan ide dan perasaan seseorang. Iwan Fals benar-benar gelisah dengan negeri ini. Kegelisahan Iwan Fals memuncak melihat pesta demokrasi di Indonesia. Dalam album ini, lagu-lagu yang dibuat penuh dengan tema kritik sosial politik meskipun disajikan dalam lirik-lirik yang sederhana.

Iwan Fals memang sosok seorang musisi yang dekat dengan lagu-lagu bertemakan kritik sosial. Hampir di setiap album yang dibuatnya selalu ada lagu yang bertema kritik sosial baik itu bagi kalangan lembaga-lembaga sosial maupun kepada penguasa pemerintahan. Dalam album Manusia ½ Dewa ini sendiri, lagu-lagu yang ada di dalamnya merupakan gambaran dari situasi politik yang terjadi pada beberapa dekade seperti masa peralihan dari Soeharto ke Habibie, lalu suasana reformasi, dan sebagian lainnya. Album Manusia ½ Dewa merupakan fenomena tersendiri dalam blantika musik Indonesia.

Peluncuran album Manusia ½ Dewa ini juga menerima kritikan dan keberatan dari umat Hindu dikarenakan Cover Albumnya dianggap telah menyinggung dan melecehkan umat Hindu. Hal ini-lah yang menarik bagi peneliti untuk melakukan kajian terhadap album Manusia ½ dewa ini, karena

pemaknaan yang timbul dari berbagai macam orang/pihak dengan berbagai macam latar belakang ini cukup beragam. Makna tersebut muncul dari simbol-simbol yang digunakan dalam mengungkapkan ide, gagasan, atau perasaan yang tertuang dalam album Manusia ½ Dewa.

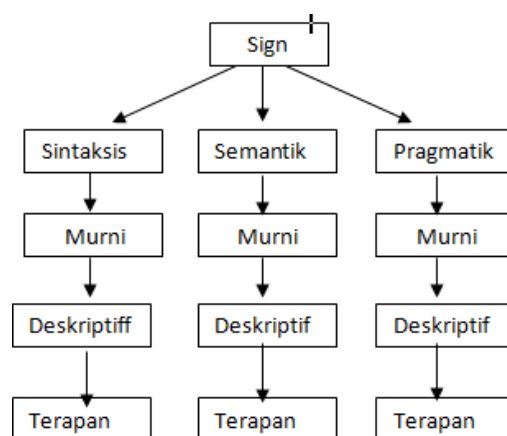
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna lirik lagu dalam album Manusia ½ Dewa. Dan Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang komunikasi terutama pembentukan makna dari simbol-simbol bahasa yang digunakan dalam lirik lagu. Secara praktis penelitian ini diharapkan membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan makna dari sebuah lirik lagu.

Untuk melengkapi kajian ini, beberapa konsep maupun teori yang mendukung akan dijelaskan. Dalam pengertian umum, semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna suatu lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang berbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan menurut Wijana dalam (Sobur, 2001:78). Semantik dalam skema Vandijk dikategorikan sebagai makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan atarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks, dengan kata lain semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana tetapi

juga menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa.

Semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif, sebaliknya menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan. Kebaikan atau hal-hal yang positif mengenai diri sendiri digambarkan dengan detail yang besar, eksplisit, langsung dan jelas. Sebaliknya, ketika menggambarkan kebaikan kelompok lain disajikan dengan detail pendek, implisit dan samar-samar (Sobur, 2001:78)

Pengertian *semiotic* atau semiotika berhubungan dengan pengertian samantik, karena dua pengertian itu meliputi makna dan kemaknaan dalam komunikasi antarmanusia. Suatu analisis tentang bahasa sebagai satu iysarat dalam ruang lingkup semiotik telah diberikan oleh Charles Moris dan R. Caarnap mereka mengklasifikasikannya sebagai berikut:



Telaah semantik berhubungan dengan *sign* dalam cara. (1) Semantik berhubungan dengan *sign*

dan apa yang dirujuk oleh *sign* itu; mungkin disini lebih tepat dan cocok digunakan istilah tujuan penggunaan bahasa. Morris membedakan empat tujuan penggunaan bahasa. (2) Semantik juga berhubungan dengan cara bagaimana sign ini merujuk sesuatu. Bidang semantic ini dikatakan oleh Morris dengan modus. Setiap penggunaan bahasa mempunyai modus tertentu.

Simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (*sign*). Secara etimologi, simbol berasal dari kata Yunani “*sym-bellein*” yang berarti meleparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutkan “*symbolos*” yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.

Dalam wawasan Peirce, bahwa tanda (*sign*) terdiri atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol. Pada dasarnya ikon merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim disebut sebagai obyek acuan tersebut tidak hadir. Hubungan tanda dengan obyek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan.

- A. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Misalnya: foto Megawati adalah ikon Megawati. Gambar Amin Rais adalah ikon Amin Rais.
- B. Indeks adalah tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapat hubungan ciri acuan yang

sifatnya tetap. Kata rokok, misalnya memiliki indeks asap. Hubungan indeksikal antara rokok dengan asap terjadi karena terdapatnya hubungan ciri yang bersifat tetap antara “rokok” dan “asap”. Kata-kata yang memiliki hubungan indeksikal masing-masing memiliki ciri utama secara individual. Ciri tersebut antara yang satu dengan yang lain berbeda dan tidak dapat saling menggantikan. Ciri utama pada rokok, misalnya, berbeda dengan asap.

- C. Simbol dalam pandangan Peirce dalam istilah sehari-hari lazim tersebut kata (*word*), nama (*name*), dan Label (*label*).

Kita tidak bisa membayangkan atau setidaknya jarang berfikir bagaimana wujud masyarakat ini tanpa bahasa, tanpa simbol – simbol yang pada dasarnya merupakan ciptaan manusia itu sendiri dalam “menghidupkan” diri dan masyarakatnya. Simbol merupakan bahasa yang sesuai dengan fakta atau bahasa kefaktaan, simbol itu bebas/*impersonal* dan harus diversifikasi dengan fakta.

Bahasa merupakan sebuah makna. Secara tidak langsung dalam sebuah kata mengandung makna bahwa tiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau ide, atau kata lain. Kata-kata adalah penyaluran gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Semakin banyak kata-kata yang dikuasai oleh seseorang, maka semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasai dan yang sanggup diungkapkannya.

Setiap kata dapat berkembang bahkan berubah pengertiannya. Apabila disesuaikan dengan konteks

tertentu pembicaraan tentang kata ini menyangkut arti kata dan efek yang di timbulkan melalui diksi (pilihan kata), kosakata (perbendaharaan kata), bahasa kiasan, retorika.

Secara umum, kata-kata dalam lirik lagu Iwan Fals sesuai dengan konteks dan masalah yang dibicarakan, sehingga pesan yang disampaikan lirik lagu tersebut lebih mudah sampai kepada audiennya. Kata-kata yang tidak biasa digunakan dalam percakapan umum, tapi digunakan oleh sekelompok orang sebagai bahasa pergaulan diantara mereka, banyak ditemukan dalam lirik lagu Iwan Fals untuk mendukung kesesuaian terhadap permasalahan yang diungkapkan.

“Dunia politik dunia bintang dunia pesta pora para binatang asik nggak asik”

Sejenak membaca lirik lagu Iwan Fals diatas terbayang arti sebenarnya maksud pelantun lagu yang sedang membicarakan dunia politik. Lebih jauh lagi bisa dilihat kemampuan Iwan Fals sebagai penyair dalam mengolah kata melalui bahasa dan ketepatan *diksi* yang dipilih sehingga pendengar benar-benar menikmatinya asumsi bahwa tema dan topik dalam lirik lagu tersebut menjadi salah satu kekuatan lirik lagu karya Iwan Fals, seperti anggapan para pengemarnya selama ini, merupakan usaha penulis untuk menggambarkan secara lugas lewat tulisan ini bila dilihat, Iwan Fals menciptakan lagu dengan merangkai: "realitas" (peristiwa aktual) sebagaimana pengakuannya, dengan tujuan mempopulerkan suara hati. Ia membangun mimpi ditengah kegundahan yang tiada pasti nasib anak negeri. Sebuah nada, irama,

bersama lirik lagunya berusaha memberikan harapan tersendiri bagi pendengarnya.

Bahasa sederhana, *diksi* yang tepat merupakan medium Iwan Fals dengan pendegarnya. Jika bahasa bisa disebut sebagai sarana paling utama yang digunakan dalam penyampaian makna kepada penikmatnya, maka lirik lagu Iwan Fals merupakan ekspresi dan gagasannya, kreatifitas yang dipunyainya untuk berkomunikasi secara kontinyu. Sebagai bukti Iwan Fals tidak berhenti berkarya dan beryanyi untuk memberikan suasana tertentu, pengarang lirik lagu juga mempergunakan pemanipulasian bahasa sebagai salah satu usaha untuk menciptakan daya tarik terhadap liriknya. Pemanipulasian bahasa ini antara lain berupa permainan vokal, gaya bahasa, penyimpangan makna kata, dan sebagainya.

Pemilihan jenis irama lagu yang tepat juga dapat memperkuat permasalahan yang dibicarakan dan nuansa yang akan digambarkan dalam lirik lagu. Secara teknis pemilihan jenis irama ini pun juga memperhatikan masalah yang dibicarakan dalam lirik lagu. Artinya, lagu yang lebih mengutamakan liriknya, tidak akan menggunakan nada-nada atau notasi yang rumit sehingga lebih mudah dipahami.

Teori ideasional yang dikemukakan oleh Altson menghubungkan makna atau ungkapan dengan suatu ide atau representasi psikis yang timbul dengan kesadaran. Atau dengan kata lain teori ini mengidentifikasikan makna (*expression* atau ungkapan)

degan gagasan-gagasan atau ide yang ditimbulkan (*expression*) jadi pada dasarnya teori ieadisional meletakkan gagasan (ide) sebagai titik sentral yang menentukan makna suatu ungkapan.

Teori ini melatarbelakangi pola berfikir orang mengenai bahasa sebagai suatu makna atau alat instrument bagi komunikasi pikiran atau gagasan, atau sebagai suatu gambaran fisik dan eksternal dari suatu keadaan internal, atau bilamana orang menetapkan suatu kalimat sebagai suatu rangkaian kata-kata yang mengungkapkan suatu pikiran yang lengkap. Bahasa hanya dipandang sebagai alat atau instrument dan gambaran lahiriah pikiran atau gagasan manusia.

Makna, sebagaimana dikemukakan oleh Fisher, merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan para teoretisi ilmu sosial selama 2000 tahun silam. Devito, sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur, mengungkapkan bahwa makna itu ada dalam diri manusia, makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Makna 'kata' dalam komunikasi pergaulan sosial ditentukan oleh hasil dari tawar-menawar yang tanpa henti. Dalam tawar-menawar inilah kadang istilah lucu, atau kadang-kadang tragis dalam komunikasi seringkali terjadi. Kadang-kadang 'kelucuan' ini bisa juga dihindarkan oleh berbagai macam mekanisme komunikasi bahasa yang lain, mulai dari konteks, tekanan kata, sampai dengan air muka dan gerak tubuh. Semua ahli komunikasi sepakat bahwa makna kata sangat subjektif. Sekiranya ada buku yang

menyampaikan makna secara objektif orang akan menunjuk kamus, seorang penyusun kamus hanya menghimpun makna yang ia temukan dalam pemakaian; dalam percakapan atau tulisan. Jadi disini dapat dikatakan bahwa makna dan bahasa adalah kerja kolektif atau sebuah kerjasama antara yang membuat pernyataan dengan yang menafsirkan.

METODE PENELITIAN

Dalam analisis ini yang diamati kebanyakan dari segi ketata bahasaan yang berupa kata, gaya bahasa dengan kategori makna menurut Sobur (2003:257) mempunyai kategori sebagai berikut: (1) Makna referensial dari syair lagu-lagu Iwan Fals; yakni meletakkan kata-kata atau bentuk bahasa yang mengandung hubungan dengan kognitif, sosial, atau fisik, misalnya bingung berhubungan dengan ketidak tentuan suatu tindakan, pion berhubungan dengan alat-alat catur. (2) Makna gramatikal dari syair lagu-lagu Iwan Fals, dimana dapat dilihat dari bagaimana bentuk-bentuk kalimat yang disajikan dalam bait lagu-lagu yang membentuk makna terpadu, misalnya perbedaan makna kalimat dalam menggunakan pilihan kata kami dan di, menggunakan awalan di (Pasif) dan awalan me (aktif).

Berhubungan dengan judul penelitian dan landasan berfikir dapat dijelaskan konsep-konsep yang dipelajari dalam penelitian ini agar tercapai kesepakatan dan keseragaman pengertian, maka batasan-batasan dari judul adalah: (1) Bahasa merupakan sebuah makna secara tidak langsung dalam sebuah

kata mengandung makna bahwa tiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau ide, atau kata lain, kata-kata adalah penyaluran gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Semakin banyak kata-kata yang dikuasai oleh seseorang, maka semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasai dan yang sanggup diungkapkannya. (2) Lirik merupakan kata-kata yang terdapat pada sebuah lagu, sedang kekuatan lirik itu sendiri merupakan potensi dari kata-kata suatu lagu baik yang bertema kritik sosial kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan berbangsa, serta kritik politik yang diungkapkan dengan jujur, tidak bertele-tele, agresif, dan lirik itu mampu menyampaikan pesan apa yang ingin disampaikan oleh penciptanya kepada pendengar yang diharapkan dapat terpengaruh dengan pesan-pesan tersebut. (3) Makna merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang muncul dalam hubungan khusus antara kata dan manusia itu. (4) Simbol merupakan suatu tanda yang dibuat oleh seseorang untuk disampaikan kepada orang lain dengan kesepakatan bersama.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan suatu lirik lagu yang telah diberi penafsiran berdasarkan kategori-kategori yang telah ditentukan untuk kemudian dikomparatifkan. Subyek yang diambil dalam penelitian ini adalah lirik lagu-lagu Album Manusia 1/2 Dewa Iwan Fals.

Pada pengolahan data penelitian ini peneliti menggunakan pengolahan secara umum yang melalui: (1) Tahap editing yaitu

kegiatan setelah peneliti selesai menghimpun data lapangan. (2) Tahap Coding yaitu mengklasifikasi data-data tersebut melalui Coding, maksudnya bahwa data yang telah diteliti itu diberi identitas sehingga memiliki arti tertentu. (3) Tahap Tabulasi (Pembeberan) yaitu merupakan bagian akhir dari pengolahan data dengan cara memasukan data yang telah di Coding ke dalam tabel data yaitu tabel yang dipakai untuk mendeskripsikan data sehingga memudahkan peneliti untuk pengolahannya.

Sebelum diberi makna, kategori-kategori yang berdasarkan pola analisis itu dipadukan dengan unsur-unsur yang memiliki hubungan-hubungan kontras satu sama lain dalam domain-domain yang telah ditentukan.

Analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu analisa data dalam bentuk uraian kalimat, untuk menjelaskan keadaan fakta yang terkandung di dalam data yang diperoleh dan kemudian akan ditarik kesimpulan (Rakhmat, 1994 :89). Pada bagian ini peneliti menganalisa data-data hasil dari penelitian yang kemudian dianalisa untuk mendapatkan hasil akhir. Hasil dari data tersebut nantinya bisa digunakan untuk membahas permasalahan serta menyempurnakan hasil penelitian. Dimana analisis yang digunakan peneliti adalah: (1) Menjelaskan makna secara alamiah, (2) Mendeskripsikan kalimat secara alamiah, (3) Menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Sobur, 2001: 23)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui makna lirik pada Album Manusia ½ Dewa maka akan disajikan lirik asli dan makna alamiah dalam setiap lagu dalam bentuk tabel beserta analisis dari data tersebut.

Kata-kata Pada Lagu Asik Ngak Asik Iwan Fals

| Kosa Kata | Makna Simbol-Symbol Bahasa |
|-----------------------|--|
| Intrik | Menggambarkan adanya tipu daya |
| Cubit sana cubit sini | Menggambarkan tindakan yang saling menyakiti seseorang atau suatu kelompok orang |
| Kilik sana Kilik sini | Menggambarkan adanya suatu tindakan yang suka mengadu domba |
| Ngibul | Menggambarkan suatu sikap yang suka membohongi |
| Nyolong | Menggambarkan suatu tindakan yang suka mencuri |

Sumber: Lagu Asik Nggak Asik

Permasalahan yang menjadi sorotan lirik lagu ini yaitu masalah tingkah laku para elite politik. Pada bait dan baris 1 dikatakan dunia politik penuh dengan intrik, maksud dari intrik disini, bahwa dunia politik penuh dengan tipu daya dan rekayasa. Bait 1 dan 2 menggunakan orkestrasi bunyi ‘i’ biasa disebut asonansi sehingga lagu tampak lebih hidup dan kemerdekaan yang ditimbulkan dapat menciptakan suasana yang dinamis dan merangsang perasaan serta pikiran pendengar untuk berimajinasi sesuai dengan suasana yang diinginkan pengarangnya. Sikut sana sini adalah

hal yang biasa dilakukan dalam dunia politik. Termasuk mengadu domba, terlihat dari pilihan diksi kata ‘kilik’. Rakyat jadi penonton melihat tingkah polah para elite politiknya, yang suka membohongi rakyat. Mengambil perumpamaan dunia politik seperti dunia hura-hura para binatang berjoget, merupakan bentuk sindiran. Dimana para pelaku/elite politik ini, hanya mementingkan golongannya sendiri tidak peduli pada keadaan orang lain. Seperti halnya binatang yang tak mempunyai akal dan pikiran.

Bait ke 4 memakai perpaduan asonansi bunyi ‘o’ dan ‘i’ Dunia politik punya aturan sendiri yang dikonotasikan negatif. Rakyat yang tidak tahu apa-apa jadi korban. Dunia politik itu sebenarnya baik tergantung dari orang-orang yang menggunakannya sehingga bisa bermanfaat atau tidak. Dalam konteks lirik lagu ini, asik nggak asik. Permainan politik diibaratkan orang sedang main catur, bagaimana mengatur strategi terhadap lawan. Disini menggunakan bahasa kiasan personifikasi dimana benda mati yaitu catur, seakan-akan benda hidup.

Kata-kata Pada Lagu Manusia ½ Dewa Iwan Fals

| Kosa Kata | Makna Simbol-Symbol Bahasa |
|-----------|--|
| Kami | Menggambarkan atas perwakilan dari rakyat yang tertindas |
| Dewa | Menggambarkan suatu kedudukan penguasa |

Sumber: Lagu Manusia ½ Dewa

Lirik lagu ini merupakan harapan rakyat kecil terhadap presidennya yang baru terpilih pada

Pemilu tahun 2004 kemarin. Kata kami disini adalah rakyat. Pada bait ke 2 menunjukkan adanya retorika paralelisme atau persejajaran pengulangan pola dan isi kalimat yang maksud tujuannya sama. Hal ini bertujuan untuk mempertegas tentang hal yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dapat dilihat dari kata-kata ‘walau hidup adalah permainan’ dan ‘walau hidup adalah hiburan’. Rakyatnya sudah bosan hidup terus-terusan susah. Ada tiga hal yang menjadi tuntutan/harapan rakyat terhadap presidennya yang baru: pertama adalah minta agar harga-harga secepatnya diturunkan. kedua, memberikan pekerjaan dan ketiga tuntutan penegakan hukum yang adil tanpa pandang bulu. Dan diibaratkan, bila Sang presiden yang terpilih bisa mewujudkan tuntutan/harapan rakyatnya, maka rakyatnya tak segan-segan mengangkat Sang presiden menjadi manusia 1/2 dewa.

Kata-kata Pada Lagu 17 Juli 1996 Iwan Fals

| Kosa Kata | Makna-Makna Simbol Bahasa |
|-----------------|---|
| Gonjang-ganjing | Menggambarkan suatu peristiwa yang menggemparkan |
| Kong-kalikong | Menggambarkan suatu tindakan kolusi atau adanya konspirasi |
| Sengkuni | Menggambarkan suatu tokoh Patih Kerajaan Astina yang mempunyai sifat suka adu domba |
| Kurawa Pandawa | Menggambarkan suatu pertarungan tokoh antara kejahatan dengan kebaikan |
| Nyogok | Menggambarkan suatu tindakan yang suka menyuap |
| Keqi | Menggambarkan suatu keadaan emosional (kecewa,Marah) |

Sumber: Lagu 17 Juli 1996

Kata ‘gonjang-ganjing’ di awal lagu berasal dari bahasa jawa artinya peristiwa menggemparkan, ditunjukkan dengan kiasan bunyi ‘dar der dor’ yang biasa disebut onomatope. Tiruan bunyi senapan yang digambarkan sebanyak tiga kali bukan ‘dor dor dor’ ,tetapi dengan ‘dar der dor’. Hal ini mengandung arti bahwa bunyi senapan tersebut berkali-kali jauh lebih banyak jika dikatakan dengan ‘dar der dor’.

Menceritakan ada kasus yang merupakan konspirasi tingkat tinggi ditunjukkan dengan frase ‘kong kali kong sindikat kingkong’. Kata ‘kwek kwek kwek’ adalah lambang suara dari binatang bebek yang disebut klanksimbolik. Frase ‘dalam benteng diadu gambreng’ maksudnya yang diadu disini adalah banteng yang notabenenya merupakan lambang/symbol Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan/PDIP, dulu bernama PDI tanpa kata perjuangan. Sedangkan maksud ‘di dalam benteng’ yaitu sesama anggota partai PDI diadu oleh penguasa dalam hal ini Soeharto. Sehingga sengaja diciptakan dualisme kepemimpinan yaitu kubu PDI Soerjadi dan PDI Megawati.

Bait ke 4 makna kata Sengkuni adalah nama salah satu tokoh dalam pewayangan, adik dari dewi Gandari/istri dari raja Destarata, merupakan patih dari kerajaan Astina. Sengkuni ini mempunyai sifat jahat, iri dengki dan suka mengadu domba, terutama terhadap kurawa dan pandawa. Dalam konteks lirik lagu ini, Sengkuni diibaratkan Soeharto. Sedangkan kurawa dan pandawa diibaratkan PDI Soerjadi

dan PDI Megawati.

Dimulai dengan kasus pada kongres PDI di medan, pada tanggal 12 juni 1996, yaitu dengan terpilihnya Soerjadi sebagai ketua umum PDI. Megawati termarjinalkan dan dikorbankan kemudian muncul kasus yang lebih besar yaitu peristiwa Kudatuli atau 27 juli 1996 terjadi di jalan Diponegoro Jakarta.

Kata dewa-dewa disini bermakna para penguasa yang kerjanya hura-hura, melakukan segala cara yang tujuannya untuk mempertahankan kekuasaan. Tidak peduli apakah melanggar hak-hak asasi manusia sebab saat peristiwa penyerbuan ke kantor PDI pusat di jl.Diponegoro itu dilakukan oleh kubu Soerjadi atas perintah penguasa. Dilaporkan banyak orang yang tewas dan hilang tanpa ada pengusutan yang jelas.

Kata-kata Pada Lagu Dan Orde Paling Baru Iwan Fals

| Kosa Kata | Makna Simbol-Simbol Bahasa |
|------------------|--|
| Bertangan Besi | Menggambarkan suatu pemimpin yang tegas dan berkomitment dalam memberantas korupsi |
| Mengiming-imingi | Menggambarkan suatu tindakan yang menarik perhatian |
| Loakan | Mengambarkan adanya barang bekas (Ronmgsokan) |
| Falsafah Hidup | Menggambarkan suatu prinsip hidup yang dipegang teguh |

Sumber: Lagu Dan Orde Paling Baru

Sedangkan tanggal 17 juli 1996 sebagai judul adalah masa-masa kritis dari Megawati sebelum

akhirnya terjadi kasus kudatuli. Penggunaan kata 'keqi' dan 'busyet' merupakan bahasa Indonesia tidak baku atau disebut bahasa prokem. Bait 1, 2, 3, dan 4 menggunakan sajak berpasangan dan orkestrasi bunyi asonansi pada bait 1, kombinasi bunyi 'i' dan 'o' ; bait ke 2 kombinasi bunyi 'u' dan 'o' ; bait ke 3 asonansi bunyi 'e' ; bait ke 4 kombinasi bunyi 'i' dan 'a'.

Permasalahan korupsi ini sudah demikian membudaya sehingga dikatakan "berkembang biak sampai tingkat kelurahan", kata KKN sudah sangat akrab di telinga kita, akronimnya korupsi, kolusi dan nepotisme. Banyak orang yang dirugikan dengan adanya KKN ini, sehingga perlu pergantian pemimpin, bila tidak dapat menyelesaikan persoalan ini, yaitu sosok pemimpin yang demokratis dalam artian membela kepentingan rakyat dan mempunyai komitmen yang kuat untuk memberantas KKN, ditunjukkan dengan kata "bertangan besi"

Sangat ironis, begitu sengsaranya hidup rakyat kecil sampai-sampai mereka sudah nggak peduli lagi siapa yang memimpin mereka, yang penting kebutuhan hidup sehari-hari terpenuhi. Ini makna dari bait ke 2, kehidupan kota besar yang begitu keras dan bersaing membuat mereka tidak berdaya. Sarana pendidikan yang mereka harapkan tidak pernah mereka dapatkan, karena harga pendidikan begitu mahal, mereka tidak mampu menjangkaunya. Pelayanan kesehatan di rumah sakit misalnya juga mahal. Orang-orang berduit saja yang layak mendapat pelayanan kesehatan. Sedangkan

orang miskin untuk bisa makan saja sudah sangat susah, apalagi untuk berobat. Seakan-akan orang miskin dilarang untuk sakit. Untuk mendapatkan sekadar pakaian dan rumah yang layak pun cuma sekadar impian.

Pada bait ke 5 maknanya rakyat ingin keadaannya itu normal. Yang dimaksud dengan normal disini hal-hal yang standart/umum. Seperti barang kebutuhan sehari-hari murah, mencari pekerjaan mudah, keamanan stabil, dan penegakan hukum yang adil. Lalu ada bahasa kiasan perumpamaan (*simile*) terdapat pada frase “seperti jamur di musim hujan”.

Bait ke 6 terdapat kata ungkapan “tutup lubang gali lubang” artinya menutup masalah yang satu lalu membuat masalah yang baru lagi, maksudnya permasalahan itu tidak ada habis-habisnya. Dari jaman pemerintahan presiden Soekarno, Soeharto sampai sekarang.

Kata-kata Pada Lagu Buktikan

| Kosa Kata | Makna Simbol-Simbol Bahasa |
|------------------------|--|
| Kata-kata Berbisa | Menggambarkan suatu sifat orang yang membodohi/ menipu |
| Mulut-mulut berbisa | Menggambarkan suatu sifat seseorang yang munafik |
| Janji-janji berkebarat | Menggambarkan janji-janji yang tidak dipenuhi |

Sumber: Lagu Buktikan

Lirik lagu ini bercerita tentang janji-janji kampanye pada saat pemilu. Kesan untuk menggambarkan suatu keadaan secara berlebihan guna memperkuat gambaran keadaan yang ingin

disampaikan. Pemakaian hiperbola dapat dilihat dari frase “kata-kata berbisa mulut-mulut berbisa”.

Bait 1 menggunakan sajak akhir bunyi “a” mempunyai makna janji-janji elite politik yang suka mengobral janji dengan harapan-harapan yang belum tentu kebenarannya. Bait ke 2 memakai sajak berpasangan dengan bunyi “a” dan “i”. Siapapun yang mendengarkan bisa terpengaruh oleh janji janji yang diucapkan si elite politik. Bait ke 3 bermakna yang diminta rakyat adalah bukti dari yang dijanjikan saat kampanye, jangan asal bicara seperti “Burung Beo”, hanya pintar bicara tanpa ada bukti. Bait ke 4 menggunakan gaya penyampaian pada retorika paradoks, gaya penyampaian dengan menggunakan pertentangan dengan kenyataan yang ada, yaitu dari frase “kamu ngomong tentang keamanan tapi makin banyak penggusuran. atau kata terancam dan keselamatan”. Bait ke 5 menggunakan paralelisme, merupakan pengulangan pola dan isi kalimat yang maksud dan tujuannya sama. Hal ini bertujuan untuk mempertegas tentang hal yang ingin disampaikan pengarang terletak pada frase “seolah-olah kami ini bodoh tak mengerti apa-apa” dan “seolah-olah kami ini anak kecil yang bisa kau bohongi sesuka hatimu. Buktikanlah janjimu itu kepada rakyat”.

Kata-kata Pada Lagu 16 Juli 1996

| Kosa Kata | Makna Simbol-Simbol Bahasa |
|-----------------|--|
| Tangan terkepal | Menggambarkan suatu keadaan kecewa yang bercampur dengan marah |

Sumber: Lagu 16 Juli 1996

Lirik lagu ini menceritakan tentang kekaguman pengarang lagu yaitu Iwan Fals terhadap sosok Megawati, judul lagu ini mempunyai analogi dengan peristiwa "kuda tuli", 27 Juli 1996. Peristiwa yang sarat dengan nuansa politik. Saat terjadi kongres PDI di Medan, tanggal 12 Juni 1996 yang menetapkan Soerjadi sebagai ketua Umum PDI, sehingga memunculkan dua kubu kepemimpinan kemudian diadakan kongres lagi di Jl. Diponegoro, Jakarta tanggal 27 Juli 1996. Saat masa-masa inilah, masa kegundahan, kegelisahan, dan perjuangan Megawati.

Untuk menggambarkan yang dimaksud dari lagu ini, adalah sosok perempuan ditunjukkan pada frase "Wajahmu lembut, senyummu lembut, rambutmu lepas tergerai, sebab kata kelembutan adalah lambang perempuan.

Kata-kata Pada Lagu Ngeriku

| Kosa Kata | Makna Simbol-Simbol Bahasa |
|-------------------|--|
| Liang lahat | Menggambarkan suatu keadaan kematian |
| Ngeriku | Menggambarkan suatu keadaan yang tidak diharapkan (seram) |
| Bangkai Tikus | Menggambarkan suatu perbuatan korupisi yang menimbulkan akibat kerugian yang tidak sedikit |
| Keramat | Menggambarkan suatu keadaan yang sakral |
| Nyanyian berkarat | Menggambarkan suatu permasalahan yang sudah lama dan berulang-ulang terjadi |

Sumber: Lagu Ngeriku

Sedangkan gambaran kalau sosok itu Megawati terdapat pada frase "membasahi tanah menjadi darah" dan "dipayungi mega kelabu". Maknanya terjadi peristiwa berdarah yang berkaitan dengan Megawati. Salah satu bentuk gambaran kekaguman itu terlihat dari frase "kunyanyikan hanya untukmu dan puja-puja ini karena rindu".

Kata-kata Pada Lagu Matahari Bulan Dan Bintang

| Kosa Kata | Makna Simbol-Simbol Bahasa |
|------------------------|---|
| Pakar oleng | Menggambarkan orang ahli yang kebingungan |
| Perang saudara | Menggambarkan suatu keadaan yang tidak rukun antar anak bangsa |
| Dagelan | Menggambarkan suatu keadaan yang tidak peduli (tidak serius) |
| Burung bangkai | Menggambarkan suatu keadaan manusia yang saling mencelakai |
| Bendera setengah tiang | Menggambarkan suatu keadaan yang sedang berduka cita |
| Karma | Menggambarkan suatu keadaan akan dosa turunan |
| Hanoman | Menggambarkan akan kegagahan tokoh pahlawan ada dalam pewayangan Rama dan Sinta |

Sumber: Lagu Dan Matahari Bulan Dan Bintang

Lirik lagu ini merupakan ungkapan berupa keluhan Iwan Fals terhadap negerinya, Indonesia. Pengulangan kata pada frase "bersih, bersih, bersihlah negeriku dan malu, malu, malu, malulah hati" untuk memberikan penekanan agar

introspeksi dan perenungan untuk bersama-sama membersihkan negeri yang penuh dengan korupsi (KKN) yang sekarang telah menjadi kanker sehingga sulit untuk disembuhkan.

Pemakaian retorika paralelisme pada frase “kotornya teramat sangat dan kotornya sangat” terdapat pengulangan makna yang sama. Pemilihan kata (diksi) binatang tikus digunakan sebagai simbol orang yang melakukan korupsi, diperkuat dengan kata rakus

Seperti lirik lagu Iwan Fals lain, yang mengisahkan tentang rakyat kecil, terlihat adanya usulan untuk menjalin hubungan secara emosional kepada pendengar melalui pemakaian kata “aku”. Hal ini dapat memberikan rangsangan sehingga lirik lagu tersebut seolah-olah merupakan suara hati dan jeritan pendengar sendiri dalam merasakan penderitaan akibat peristiwa tersebut.

Frase “wakil rakyatnya malah dagelan”. Sedangkan “para pakar oleng dibentur kenyataan” maknanya DPR kitaterkesantidak peduli ditunjukkan dari kata “dagelan” yang dalam arti sebenarnya adalah lelucon. Sedangkan para pakar gelisah dan bingung melihat kenyataan pahit tersebut. Bait pertama baris kedua frase “sana teman, sini kawan, korban sudah berjatuhan. Menggunakan sajak dalam terlihat adanya persamaan bunyi “an” kemudian kata yang menunjukkan adanya sajak tengah adalah “bergetar” yang bersajak dengan “lapar”. Persajakan tengah dalam lirik lagu ini merupakan pola estetika sebagai usaha untuk menciptakan keindahan dan kemerduan.

Pada bait kedua, frase “Penyiar tv bergetar suaranya, rakyat yang lapar saling menerkam”, mempunyai makna peristiwa perang saudara, juga membuat penyiar yang memberitakannya di televisi merasa terharu. Para ahli agama pun merasa kewalahan atau kesulitan. Kata “burung bangkai” sebagai idiom lambang kematian. Sedangkan kata “bau kematian menunjukkan penggunaan citra penciuman (*olfactory imagery*), yaitu citraan yang ditimbulkan oleh indra penciuman. Hal ini merupakan usaha untuk merangsang imajinasi pendengar. frase “kibarkan bendera setengah tiang” sebagai simbol negara sedang berduka.

Bait ketiga terutama pada baris 1 dan 2 menunjukkan untuk bertanya pada diri sendiri/intropeksi tentang adanya kematian. juga terlihat penggunaan sajak akhir “ang”, pada kata “melayang”, “diundang”, dan “datang”. Penggunaan sarana retorika pada frase “apakah ini karma, apakah ini dosa turunan, apakah ini upah dari kebodohan”. Yang dimaksud retorika ini berupa tipuan pikiran dan imajinasi pendengar sehingga pendengar memerlukan perenungan untuk memahaminya. Dalam hal ini terlihat penggunaan sarana retorika paralelisme atau persejajaran merupakan pengulangan pola dan isi kalimat yang dimaksud tujuannya sama. Frase “aku ingin meledak seperti bom waktu, aku terkucil, detaknya pun ditimbun sampah”. Menunjukkan pemakaian bahasa kiasan perumpamaan (*simile*) yaitu dari kata “seperti”.

Bait ke empat pada baris 1 dan 2 serta maknanya menunjukkan

keluhan mengapa kita harus berperang sedangkan kita bersaudara, kenapa tidak bersatu saja membangun bangsa. Makna Hanoman adalah seorang pahlawan dalam cerita wayang sedangkan Njanggalo adalah sosok pahlawan dari film *cowboy*. Frase “aku sedang susah”, “rasanya ingin menjadi Hanoman atau Njanggalo” maknanya rasanya ingin mempunyai kekuatan atau kemampuan yang super atau lebih untuk mencegah terjadinya perang saudara.

Kata-kata Pada Lagu Para Tentara

| Kosa Kata | Makna Simbol-Symbol Bahasa |
|-----------------------|---|
| Nurani | Menggambarkan suatu keadaan kesucian jiwa |
| Sama-sama cadas | Menggambarkan suatu sifat yang keras kepala |
| Muak dengan kekerasan | Menggambarkan suatu keadaan yang sudah jenuh dengan kekerasan |
| Kami | Melambang sebagai mahasiswa |

Sumber: Lagu Para Tentara

Tentara pada era orde baru digunakan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan. Lirik lagu bait pertama, kata kami disini mempunyai makna mahasiswa, yang selalu melakukan demonstrasi bila ada kebijakan pemerintah yang dianggap tidak benar. Jadi lirik lagu ini merupakan sindirian tentang pencerminan sikap para tentara yang represif/menjadi penghadang para mahasiswa. terlihat dari frase “para tentara jangan pukul kami”.

Pada bait kedua bermakna tentara seharusnya menjadi pengayom/ melindungi rakyatnya tidak malah menyiksa atau menculik

mahasiswa yang berdemo. Pada bait ketiga menggunakan sajak akhir “a”. Mahasiswa mengingatkan para tentara untuk bertanya kepada hati nuraninya. bahwa apa yang diperjuangkan Pada bait keempat terdapat sajak dalam pada frase “sama-sama keras, sama-sama cadas”.

Frase “media massa berlumuran darah” mempunyai makna berita-berita yang ada di media cetak atau televisi banyak yang memberitakan peristiwa tragedi akibat dari tindakan kekerasan yang dilakukan para aparat. Frase “yang kamu banggakan hancur sudah”, bermakna yaitu pada saat Presiden Soeharto lengser (turun dari pemerintahan) diiringi dengan meletusnya tragedi Mei 1998. Terdapat penggunaan retorika paralelisme. Pada frase “sia-sia senjatamu yang menakutkan” dan “sia-sia kemenangan yang kau raih”, juga terdapat penggunaan bombasme yaitu sarana retorika yang menyatakan sesuatu hal atau keadaan yang mustahil dan tidak masuk akal. yang terdapat pada frase “merobek langit yang mendung”. Merobek langit adalah sesuatu yang mustahil.

Kata-kata Pada Lagu Desa

| Kosa Kata | Makna Simbol-Symbol Bahasa |
|--------------------------|---|
| Hijrah | Menggambarkan suatu keadaan adanya urbanisasi |
| Paceklik | Menggambarkan suatu keadaan susah |
| Tengkulak bergentayangan | Menggambarkan suatu keadaan orang yang jahat banyak bermunculan |

Sumber: Lagu Desa

Pada bait terakhir menggambarkan tuntutan para mahasiswa telah mampu menjatuhkan rezim Soeharto dari kekuasaannya. Maka diganti dengan era reformasi yang diharapkan bisa membawa pembaharuan bagi rakyat Indonesia.

Pembicaraan tentang desa yang seharusnya tidak kalah dengan kota malah bisa menjadi kekuatan penopang dari sebuah kota digambarkan lewat lirik lagu berjudul desa ini. Pada bait ke satu bermakna, desa harusnya dibuat lebih maju seperti kota sehingga warganya tidak perlu urbanisasi ke kota. Sebab di desa mereka pun bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. yang dapat memberikan keuntungan yang besar.

Pada bait kedua bermakna potensi desa yang begitu besar, seharusnya mendapat perhatian lebih dari pemerintah berupa kebijakan-kebijakan yang pro pada petani. Pada bait keempat bermakna, desa dan kota mempunyai hubungan yang sangat erat seharusnya saling membantu dan saling menguntungkan (*simbiosis mutualisme*) tapi desa sebagai penghasil makanan seharusnya diutamakan.

Pada bait kelima terdapat kosakata yang menggambarkan desa yaitu kata-kata “lambung”, “paceklik”, “panen”. Pada bait keenam menggunakan retorika paralelisme atau persejajaran, yaitu mempunyai makna yang sama. terlihat pada frase “tapi tengkulak-tengkulak bergentayangan’ dan frase “tapi linta darat bergentayangan” sedangkan baris ke 3 dan 4 merupakan ungkapan petani yang

merasa dirugikan dengan adanya aturan/regulasi pemerintah yang merugikan para petani.

Kata-kata Pada Lagu Mungkin

| Kosa Kata | Makna Simbol-Symbol Bahasa |
|-------------------|---|
| Tekak-tekuk hukum | Menggambarkan keadaan peradilan yang sudah lama dapat ditipu daya |
| Penyamun | Menggambarkan suatu gerombolan kejahatan di peradilan |
| Molor-mungkret | Menggambarkan suatu keadaan permasalahan yang tak kunjung selesai |
| Ruwet | Menggambarkan suatu permasalahan yang membingungkan |
| Bokek | Menggambarkan keadaan orang miskin |

Sumber: Lagu Mungkin

Lirik lagu ini bercerita tentang problematika hukum dan pengadilan di Indonesia. Bagaimana susahnya mendapat keadilan di negeri ini. Hanya orang yang mempunyai uanglah yang bisa mendapatkan keadilan. Semuanya bisa diputarbalikan yang benar bisa jadi salah yang salah bisa jadi benar. Semuanya bisa dibuat sedemikian rupa dengan mudah. padahal persoalan ini sudah lama tapi sampai sekarang masih berlanjut, hal yang ironis.

“Pengangguran banyak acara” merupakan akronim dari kata “pengacara”. Frase “pengadilan bagai sarang penyamun” bermakna pengadilan yang dipenuhi dengan para mafia pengadilan. Yang bisa menjadikan penegakan hukum jadi tersendat. Penggunaan kata “bagai” berarti perumpamaan (*simile*).

Sedangkan kata “tekak-tekuk” merupakan kata majemuk, maknanya bergulat/ mengetahui tentang hukum sudah lama. Kata “molor mungkret” diambil dari bahasa Jawa artinya panjang tapi kemudian mengecil, dalam artian hukum tidak berfungsi.

Makna frase “kalau menang harus punya uang” adalah kalau memang ingin menang dalam memenangkan kasus di pengadilan. yang diperlukan adalah uang yang digunakan untuk menyewa pengacara handal dan menyuap para hakim. Sedangkan yang “bokek” tidak mampu berbuat apa-apa.

Frase “tak mau dimadu” makna merupakan perumpamaan rakyat tidak mau diduakan. Para hakim seharusnya membela kebenaran sejati. Penegakan hukum seadil-adilnya harus dilaksanakan sehingga jelas. mana yang benar dan mana yang salah.

Kata-kata Pada Lagu Politik Uang

| Kosa Kata | Makna Simbol-Simbol Bahasa |
|-----------------|---|
| Cepek Ceng | Menggambarkan keadaan orang berduit |
| Gontok-gontokan | Menggambarkan suatu keadaan yang penuh dengan perdebatan atau pertengkaran |
| Ngibul | Menggambarkan suatu sifat yang suka bohong |
| Zaman Bahuela | Menggambarkan suatu keadaan yang sama dengan masa kuno yang tidak kenal HAM |
| Bahasa Kalbu | Menggambarkan suatu keadaan komunikasi dari hati kehati |
| Ideologi | Menggambarkan suatu prinsip pemikiran yang diperjuangkan |

Sumber: Lagu Politik Uang

Klimaks adalah semacam gaya

bahasa yang menyampaikan sesuatu hal berdasarkan urutan-urutan yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya, dari hal-hal yang sudah disampaikan sebelumnya. Terlihat dari kata-kata “yang gila lagi”.

Lirik lagu ini menggambarkan intrik-intrik atau hal seputar pemilu yang rentan dengan masalah politik uang (money politic) yang biasa dilakukan oleh para elite politik. Walaupun jumlah partainya banyak yang punya uanglah yang punya potensi untuk memenangkan pemilu. Kata ribuan mempunyai sinonim banyak. Diksi (pilihan kata) cepek ceng merupakan simbol dari uang.

Pada bait ketiga frase “seperti dongeng jaman kecil dulu”, merupakan bahasa kiasan perumpamaan (simile). Sedangkan frase “gontok-gontokan sudah nggak musim, “ada doku ini yang ditunggu-tunggu”, maknanya pertengkaran dan saling menghujat dalam pemilu. Sudah nggak laku tapi politik uang dengan cara menyuap para pemilih/pemberi suara agar memilih/mencoblos partainya. Itulah yang dinanti rakyat/pemilih.

Pada bait ketiga, program-program partai yang beragam itu hanya bohong belaka, kata “bohong” terlihat dari lirik kata “ngibul doang”. Pada bait keempat kata-kata “bul-kibul tak kibul-kibul”, merupakan bunyi nonleksikografis. Kata kibul mempunyai makna sinonim dengan saling membohongi, dalam hal ini partai-partai yang ikut pemilu, program-programnya kebanyakan membohongi rakyat. Setelah terpilih dan dapat kedudukan biasanya lupa dengan program kampanye dahulu. Seperti

meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. biasanya mereka lebih cenderung memancingkan dirinya sendiri.

Pada bait kelima makna bahasa kalbu adalah bahasa hati sedangkan makna dari kata “birokrat” adalah orang-orang yang duduk di pemerintahan. Pada bait keenam makna dari kata “ideologi” adalah pandangan hidup sedangkan “komoditi” maknanya barang dagangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan didukung oleh teori-teori yang ada (Semantik, Semiotic, Ideasional, pendekatan makna) dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tema yang diungkap dalam lirik lagu Iwan Fals beragam, meliputi patriotisme dan cinta tanah air, lingkungan hidup, kritik dan keadilan sosial, serta rakyat kecil dan kepedulian sosial. Dari tema-tema tersebut diatas, lirik lagu yang bertemakan kritik dan keadilan sosial merupakan tema yang paling menonjol dalam lirik lagu Iwan Fals.

Secara keseluruhan, kata yang digunakan dalam lirik lagu Iwan Fals sesuai dengan masalah dan keadaan yang disampaikan. Hal ini mendorong imajinasi pembaca terbawa dalam keadaan dan suasana yang disampaikan, dan selanjutnya dapat menangkap makna lirik lagu tersebut.

Sebagian besar masalah dan topik yang dibicarakan dalam lirik lagu Iwan Fals, merupakan simbol dari ketidak-puasan terhadap situasi di sekelilingnya, yang meliputi masalah sosial, budaya, perekonomian dan politik. Jadi lirik

lagu Iwan Fals ini merupakan pencerminan sikap yang anti kemapanan.

Melalui tema dan masalah yang disampaikan, lirik lagu Iwan Fals mengingatkan bahwa banyak hal yang terjadi dalam masyarakat baik berupa peristiwa, penyelewengan, kemiskinan, dan sebagainya, yang perlu mendapatkan perhatian dan pemikiran semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

DAFTAR PUSTAKA

- Awe, Moko. 2003. *Nyayian Ditengah Kegelapan*. Jogjakarta: Ombak
- Bungin, Burhan. 2001. *MPS Format – 2 kuantitatif & kualitatif*.
- Efendy, Onong Uchjana. 1998. *MA. Ilmu komunikasi Teori & Praktek..* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Eriyanto, 2001. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Jogjakarta : LKIS
- Parera, Jos Daniel. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- _____. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Edisi ke-2 Erlangga
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media*. Bandung : PT. Remaja Rosda karya
- _____. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- _____. 2001. *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Susanto, Phil Astrid. 1982. *Komunikasi Kontemporer*. Bandung : Bina Cipta
- Surabaya : Airlangga University Pers.

Sylado, Remy. 1983. *Menuju
Apresiasi Musik*. Bandung :
Angkasa
Majalah Hai Klip, Mei 2002

Majalah Song Word, Special Edition,
Maret 2003
www.IwanFals.co